

## MARGINALISASI MASYARAKAT INDONESIA TIMUR DALAM PROGRAM WAKTU INDONESIA TIMUR NET TV

Altobeli Lobodally\*

\*Dosen Fakultas Industri Kreatif Kalbis Institute

altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia Timur seringkali menjadi bahan lelucon. Baik karena faktor fisik yang berbeda maupun karena ketertinggalan informasi yang seringkali dialami oleh masyarakat Indonesia Timur, akibat kontur geografis yang jauh dengan pusat pemerintahan. Hal tersebut bahkan juga muncul dalam Program Waktu Indonesia Timur NET TV. Untuk itu, penelitian ini akan berupaya membongkar marginalisasi masyarakat Indonesia Timur yang muncul dalam program tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Budaya Populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi-semiotika. Khususnya semiotika Roland Barthes. Peneliti menemukan bahwa Program Waktu Indonesia Timur NET TV memandang Masyarakat Indonesia Timur sebagai pihak yang mengalami keterbelakangan baik informasi maupun pembangunan, fisiknya ditunjukkan sebagai individu yang aneh dan tidak tepat menjalani profesi yang menjaga garda terdepan atau menjadi simbolisasi sebuah perusahaan, Masyarakat Indonesia Timur juga mengalami dehumanisasi, pelaku tindakan kriminal, tidak memiliki kedudukan dan status ekonomi yang tinggi, dan bahkan juga tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Disamping itu, peneliti juga menemukan bahwa Masyarakat Indonesia Timur dijabarkan sebagai bangsa yang tertinggal dan termarginalkan, serta digambarkan sebagai masyarakat yang hidup dalam kasta terbawah dan memiliki pola kehidupan yang sulit dan tidak dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia. Upaya marginalisasi tersebut muncul sebagai bentuk ideologi budaya populer.

**Kata kunci:** marginalisasi, masyarakat Indonesia timur, budaya populer, semiotika, televisi

### ABSTRACT

*Eastern Indonesian society is often a joke. Both because of different physical factors and because of the information left behind that is often experienced by the people of East Indonesia, due to the far geographical contours with the center of government. It also even emerged as an awareness of the creative process for television workers such as NET TV (one of the Indonesian local television), through its 'Waktu Indonesia Timur' program. For this reason, this research will attempt to dismantle the marginalization of Eastern Indonesian people who appeared in the program. This research will try to do advocacy and enlightenment to the community about television programs that create marginalization to direct silence. The theory that will be used in this research is Popular Culture. This research will make every element that appears in the television program as a sign base. So that it will use a qualitative approach with semiotic-content analysis methods (Roland Barthes' semiotics). Researcher found that the eastern Indonesian societies are the figure that has the information lag, the physics is weird and it is not suit to become a vanguard officer, dehumanized, criminal offender, marginal, lack of insight. The marginalization efforts are an ideology of popular culture. Eastern Indonesian Society has become the victims of pop culture. Television has been 'stuck' in the middle of the capitalist power relation. As the mass media, television has to be realized his majesty task to educate people.*

**Keywords:** eastern Indonesian society, marginalization, popular culture, semiotics, television

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia Timur ternyata memiliki ‘pesona’ sendiri bagi para pekerja kreatif televisi. Karakteristik fisiknya yang berbeda dan kesenjangan informasi yang dialami oleh Masyarakat Indonesia Timur justru menjadi lelucon yang dapat memberikan pemasukan bagi industri televisi.

Televisi tak akan pernah terlepas dari logika pasar. Selama sesuatu dapat melahirkan rating, televisi dan para pekerjanya akan terus melirikinya dan menjadikannya sebagai sebuah kelayakan program. Apalagi jika hal tersebut dapat menghasilkan rating yang cukup tinggi.

Dalam keragamannya Indonesia juga memiliki potensi untuk menghasilkan rating bagi para pekerja televisi. Terutama mengenai disparitas Indonesia. Kontur Indonesia yang begitu rumit sebagai negara kepulauan menyebabkan Indonesia terbagi menjadi Indonesia Timur dan Barat. Jika dilihat dari pembagian waktu, Indonesia terbagi menjadi Wilayah Indonesia Barat, Wilayah Indonesia Tengah, dan Wilayah Indonesia Timur. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1.1** Pembagian Waktu Indonesia

Hingga tahun 2018, kendali pusat pemerintahan Indonesia memang masih dipegang oleh Wilayah Indonesia Barat umumnya. Hal inilah yang kemudian juga

menjadi indikator bagi kesenjangan pertumbuhan Indonesia. Daerah yang seringkali mengalami kesenjangan dan ketertinggalan adalah Indonesia Timur.

Marsuki yang menggunakan istilah Kawasan Indonesia Timur dalam bukunya “Analisis Perekonomian Sulawesi Selatan dan Kawasan Indonesia Timur”, menyebut: “Banyak orang sepakat bahwa penyebab terjadinya kesenjangan ketertinggalan pembangunan wilayah, pulau, dan propinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) selama ini dibanding Kawasan Barat Indonesia (KBI) disebabkan oleh akumulasi masalah dan kepentingan politik praktis pemerintah. Akibatnya, kebijaksanaan pembangunan antar kawasan tidak adil, diperkuat lagi adanya perbedaan karakteristik fisik wilayah, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta kekuranglengkapan sarana, prasarana serta infrastruktur di KTI (Marsuki, 2005: 269).

Sedangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2014, telah ditetapkan 183 kabupaten di Indonesia masuk katagori daerah tertinggal. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di wilayah timur, diantaranya adalah Papua. Dilihat dari sisi demografi, mayoritas penduduk Indonesia, sekitar 80 %, khususnya di daerah tertinggal hidup dan tinggal di desa (Nasution dan Djamin, 2013: 78-79).

Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia Timur, menjadi wilayah yang seringkali dianggap terbelakang, dan tidak setara dengan wilayah lainnya. Ketertinggalan tersebut juga tergambar dalam Program Televisi Waktu Indonesia Timur yang ditayangkan oleh NET TV. Bahkan ketertinggalan tersebut juga menjadi bahan lelucon bagi program televisi tersebut.

Program Waktu Indonesia Timur NET TV merupakan program *variety show* yang ditayangkan setiap Sabtu hingga Minggu Pukul 19:00 Waktu Indonesia Barat. Program tersebut merupakan program yang menyajikan para komika (sebutan untuk para *stand up comedy*) dan hal-hal yang berhubungan dengan aksinya. Mulai dari aksi *stand up, talk show* hingga *games* yang menunjukkan interaksi antara komika dengan bintang tamu baik pria maupun wanita.

Dalam tiap episodenya, Waktu Indonesia Timur NET TV seringkali memunculkan figur masyarakat Indonesia Timur sebagai masyarakat yang terbelakang dan memiliki karakteristik secara fisik yang tidak menarik. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh pembawa acara tersebut yakni Arie Kriting yang menyatakan bahwa saat ini tidak ada lagi nelayan gelap bagi Masyarakat Indonesia Timur, satu-satunya yang gelap hanyalah masyarakat Indonesia Timur sendiri. Melalui penyampaian pesan tersebut, menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia Timur adalah orang yang tidak menarik secara fisik, sehingga layak dijadikan sebagai bahan tertawaan.

Disamping itu dalam program Waktu Indonesia Timur NET TV juga seringkali menunjukkan bahwa orang Indonesia Timur tidak hanya tidak menarik saja secara fisik, namun juga seringkali ditunjukkan sebagai pribadi yang tidak *up date* akan informasi dan bahkan juga muncul sebagai pihak yang tidak pintar. Dalam *tagline* yang dibawakan oleh kedua pembawa acara pun juga keduanya menggunakan tanda dengan tangan menunjukkan ke arah Timur Indonesia, namun dengan tangan yang menunjukkan seolah-olah bahwa Indonesia Timur berada dalam wilayah yang sangat jauh.

Rachmah Ida dalam bukunya Studi Media dan Kajian Budaya, bahkan juga menyebut bahwa:

“Dalam dunia yang sudah dipenuhi dengan *images* atau gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang ada di koran, televisi, film, video, radio, iklan, novel dan lain sebagainya, cara kita menentukan diri kita atau mendefinisikan identitas kita dan lingkungan sekitar kita ternyata bervariasi dan berbeda satu sama lain. Di era-yang disebutnya sebagai “*media saturated world*”- saat kehidupan manusia telah dimediasi oleh media massa, dan cara kita melihat memandang, memahami dan berperilaku terhadap realitas sosial telah diantarai oleh media massa. Apa yang ada di sekitar kita, menentukan cara kita bertindak dan berperilaku terhadapnya, karena apa yang kita lihat, tonton, baca, dengarkan, dan nikmati dari media massa seolah “mengajarkan” kita untuk melakukan seperti itu. Pada kenyataannya, budaya kita sebenarnya juga dibentuk oleh media massa yang kita nikmati setiap harinya” (Ida, 2014: 3).

Apa yang disajikan oleh program Waktu Indonesia Timur, seolah menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia Timur adalah masyarakat yang terbelakang. Dalam hal ini, televisi sebagai sebuah media komunikasi massa telah ‘mengajarkan’ pemahaman akan Masyarakat Indonesia Timur. Pemahaman yang menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia Timur merupakan masyarakat yang terbelakang dan tak terjamah informasi, serta tidak memiliki kecakapan fisik.

Melalui Program Waktu Indonesia Timur, televisi berupaya melakukan represi kepada Masyarakat Indonesia Timur. Program komedi yang ditayangkan oleh Net TV melalui setiap tanda yang muncul dalam program tersebut berusaha menggiring Masyarakat Indonesia Timur ke dalam kelas marginal.

Allan bahkan menyebut bahwa media massa memiliki kecenderungan membukakan ide mengenai ras dan etnis yang mengikuti struktur dominan. Media massa mereproduksi penggambaran etnis minoritas melampaui ruang publik dan masuk ke dalam ranah kehidupan sehari-hari masyarakat. Media cenderung melakukan representasi etnis minoritas dengan cara melanjutkan struktur dominan, dimainkan secara berkelanjutan dan ketidakadilan (Allan, 2000: 16-17)

Televisi sebagai sebuah produk komunikasi massa, dalam setiap produknya terbangun atas audio-visual. Kedua hal tersebut akan dianggap sebagai sebuah tanda. Ilmu yang mempelajari sebuah tanda adalah semiotik. Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya (Pambayun, 2013: 467).

Sedangkan semiotik di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik. Analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa dan lebih luas dari hal tersebut adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda (Pambayun, 2013: 467-468).

Tayangan Waktu Indonesia Timur yang ditayangkan Net TV seolah ‘menjebak’ masyarakat dalam pola pikir mengenai Masyarakat Indonesia Timur. Penelitian ini akan membaca tanda yang berupaya melakukan marginalisasi dari Masyarakat Indonesia Timur. Usaha pembacaan tanda akan menjadi cara yang dilakukan peneliti untuk memberikan sebuah pencerahan sekaligus memberikan advokasi bagi Masyarakat Indonesia Timur yang menjadi produk marginalisasi bagi televisi khususnya Net TV.

Untuk melihatnya, peneliti akan berupaya melihat tanda dalam wujud nyata yang ditunjukkan dalam Program Waktu Indonesia Timur. Disamping itu penelitian ini juga akan melihat bagaimana makna tanda yang muncul tersebut, maupun cara pandang produk kebudayaan akan tanda itu. Sehingga Semiotika Roland Barthes yang akan peneliti gunakan untuk melakukan penguraian akan makna tanda.

Barthes, menjelaskan hubungan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2001 : 128).

## **B. METODOLOGI**

### **2.1 Budaya Populer dan Media Massa**

Budaya populer di zaman modern ini, dapat dipetakan berdasarkan bagaimana budaya populer didefinisikan melalui gagasan budaya massa. Sejumlah ahli berpendapat bahwa budaya massa selalu ada di tengah-tengah kita, dan menunjuk pada fungsi “roti dan sirkus” budaya populer pada masa kekaisaran Romawi (Strinati, 2007: 2).

Secara khusus, inti teori ini dapat dipetakan ke dalam tiga gagasan utama: **Tema pertama** adalah apa atau siapa yang menentukan budaya populer. Dari mana datangnya budaya populer? Apakah ia lahir dari orang awam sendiri sebagai salah satu bentuk ekspresi mandiri atas kepentingan mereka dan berbagai bentuk pengalaman mereka, atautkah budaya populer itu dipaksakan dari atas oleh mereka yang berkuasa sebagai salah satu bentuk kontrol sosial? ... **Tema kedua** berkenaan dengan pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer. Apakah lahirnya budaya dalam berbagai bentuk komoditas berarti bahwa kriteria nilai keuntungan dan nilai jual lebih penting dari kualitas, keindahan, integritas, dan tantangan intelektual? ... **Tema ketiga** menyangkut peran ideologis budaya populer. Apakah budaya populer memang diperuntukkan untuk mengindoktrinasi orang kebanyakan, memaksa mereka menerima dan mengikuti gagasan maupun nilai-nilai yang memastikan dominasi terus-menerus mereka yang memiliki kedudukan istimewa yang menguasai mereka? (Strinati, 2007: 3-4).

### **2.2 Semiotika**

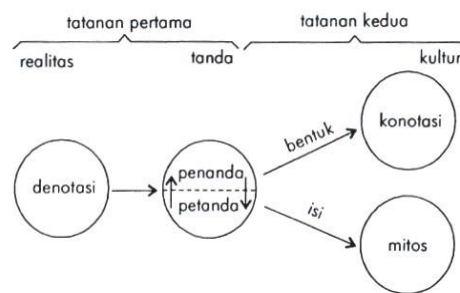
Penelitian ini menggunakan metode analisis isi-semiotik. Ibnu Hamad mengatakan, metode analisis isi sendiri adalah ...“metode yang dapat dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna simbol suatu pesan (Sudibyo, Hamad, Qodari, 2001: 19).

Terence Hawkes mengungkapkan bahwa istilah semiologi maupun semiotika sebenarnya adalah hal yang sama. Satu-satunya perbedaan keduanya menurut Terence,

adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotik cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris (Sobur, 2009: 107). Di dalam penelitian ini, akan menggunakan terminologi semiotika untuk selanjutnya.

Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Dalam penelitian ini maksudnya, adalah elemen yang muncul dalam wujud audio maupun visual dalam tayangan Waktu Indonesia Timur NET TV.

Fokus perhatian Barthes, lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*), sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Signifikasi Dua Tahap Barthes (Sobur, 2001: 127)

Melalui gambar ini, Barthes, menjelaskan hubungan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2001: 128).

## C. DISKUSI

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Barthes mengungkapkan tiga elemen pemaknaan, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan tahapan pertama dari elemen analisis Barthes. Tahapan ini merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna interpretif subjektif dari sebuah tanda. Sedangkan mitos merupakan cara pandang produk kebudayaan mengenai sebuah fenomena atau realitas sosial. Untuk memaknai tahapan pertama, peneliti menggunakan bantuan pemaknaan dari Arthur Assa Berger untuk teknik pengambilan gambar. Berger menjabarkannya sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Sistem Pemaknaan Gambar**

(Berger, 2000: 33-34)

<i>Signifier/Penanda (shot)</i>	Definisi	Pertanda/ <i>Signified</i> (makna)
<i>Close Up</i>	<i>Face only</i>	<i>Intimacy</i>
<i>Medium shot</i>	<i>Most of body</i>	<i>Personal relationship</i>
<i>Long Shot</i>	<i>Setting and character</i>	<i>Context, scope, public distance</i>
<i>Full Shot</i>	<i>Full body of person</i>	<i>Social relationship</i>

### 4.2.1 Analisis Denotasi-Konotasi



**Gambar Gestur Tagline**

**Tabel Denotasi-Konotasi Gestur Tagline**

Denotasi	Konotasi
<p>Pada gambar diatas tampak lima orang laki-laki yang menggunakan busana semi kasual. Kelima laki-laki tersebut menggunakan jas casual yang dipadu dengan kaos dan celana jeans.</p> <p>Pria yang berdiri paling kanan menggunakan setelan jas berwarna abu-abu dengan kemeja berwarna coklat terang. Pria tersebut berdiri dengan kaki</p>	<p>Dalam sistem pemaknaan gambar dari Berger gambar di atas dapat digolongkan ke dalam teknik pengambilan gambar <i>medium shot</i>. Berger mendefinisikan medium shot sebagai <i>most of body</i>. Hal ini ditunjukkan untuk menggambarkan <i>personal relationship</i>.</p> <p>Hubungan personal antara masing-masing pengisi acara ditunjukkan disini.</p>

agak ditekuk dan menunjukkan tangan yang membentuk tanda panah menuju ke bagian kiri layar dengan tangan direntangkan lebar.

Sementara pria disebelahnya menggunakan jas abu-abu dan celana hitam namun dipadukan dengan kaos berwarna merah muda. Gestur yang ditunjukkan oleh pria ini juga merentangkan tangan menunjuk ke arah kiri. Rambut pria tersebut diikat ke atas sehingga menunjukkan rambutnya yang keriting terekspos ke bagian atas.

Sedangkan pria yang berdiri di tengah mengenakan jas berwarna orange terang dengan dipadukan kaos berwarna abu-abu dan jeans berwarna biru lusuh. Pria tersebut tampak lebih gemuk dan pendek ketimbang empat pria lainnya. Juga pria tersebut tampak lebih gelap kulitnya ketimbang lainnya, dan juga memiliki rambut yang lebih sedikit. Gestur yang ditunjukkan umumnya sama dengan keempat pria lainnya.

Sementara itu dua pria lainnya mengenakan setelan jas berwarna *orange*

Kelimanya merupakan pria yang berasal dari Indonesia Timur.

Arie Kriting yang berdiri nomer dua dari kanan adalah komika yang berasal dari Wakatobi. Abdur berdiri nomer dua dari kanan juga merupakan komika yang berasal dari daerah Indonesia Timur, yakni berasal dari Larantuka. Sedangkan Ephi Sekuriti yang berdiri tepat di paling kanan kelimanya merupakan pemuda yang berasal dari Kupang Nusa Tenggara Timur.

Sementara itu dua komika lainnya adalah Yewen dan Renold Lawelata. Masing-masing berasal dari Papua dan Ambon.

Masing-masing komika digambarkan dengan *medium shot*, sehingga menunjukkan sebagian besar dari tubuh kelimanya. Baik atribut pakaian yang mereka gunakan, maupun juga personifikasi tubuh mereka masing-masing.

Kelima laki-laki tersebut ditunjukkan dengan warna kulit yang sebagian besar gelap atau hitam. Rambut yang mereka

<p>terang dan <i>pink</i>. Keduanya juga menunjukkan <i>gesture</i> menunjuk ke arah kiri atas dengan tangan merentang dan rambut yang dipotong tipis.</p>	<p>miliki juga berbeda dengan masyarakat Indonesia lainnya. Umumnya mereka memiliki rambut keriting, hanya pada penampilan ini mereka ditunjukkan dengan rambut diikat keatas, sehingga seringkali juga menjadi bahan lelucon karena menyerupai kipas. Atau yang tak berambut sekalipun juga dapat menjadi bahan lelucon karena menyerupai jalan kutu.</p> <p>Sedangkan atribut yang digunakan untuk masing-masing pengisi acara juga dipilih warna-warna yang mencolok. Mulai dari orange, kuning, biru muda. Hal ini dilakukan sehingga menunjukkan perbedaan warna yang berbeda antara pengguna dan atribut yang digunakan.</p> <p>Pada bagian ini gestur yang menunjukkan tangan mengarah ke bagian kanan layar, menunjukkan hal tertentu. Tangan yang direntangkan lebar menunjukkan kondisi geografis Indonesia Timur yang terletak jauh dari Indonesia Barat.</p> <p>Kondisi yang jauh inilah yang menyebabkan banyaknya keterbelakangan. Mulai dari</p>
--	---

	keterbelakangan informasi hingga pembangunan.
--	---

Televisi sebagai sebuah produk komunikasi massa, mengemban beragam tugas mulia di tengah masyarakat. Produk-produk yang dihasilkannya, harus memberikan akses positif baik bagi masyarakat. Tidak hanya menjadi sebuah produk yang memberikan hiburan, namun televisi juga punya tugas mulia untuk memberikan informasi bahkan juga memberikan edukasi bagi masyarakat, serta membawa nilai-nilai yang baik bagi masyarakat.

Namun sebagai sebuah lembaga penyiaran, televisi terjebak dalam sebuah nilai-nilai industri. Sehingga konsekuensi sebagai sebuah industri, televisi harus berpikir bagaimana menghasilkan keuntungan terus menerus. Bahkan mengambil keuntungan dengan cara melakukan marginalisasi terhadap kelas-kelas terpinggirkan. Tak terkecuali Masyarakat Indonesia Timur.

Program Waktu Indonesia Timur NET TV justru ‘menangkap’ marginalisasi Masyarakat Indonesia Timur sebagai sebuah ide bisnis. Ketertinggalan informasi, ketertinggalan pembangunan, dan perbedaan fisik justru menjadi sebuah konsep kreatif bagi program tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat Masyarakat Indonesia Timur dalam Program Waktu Indonesia Timur NET TV dipandang sebagai pihak yang mengalami keterbelakangan baik terbelakang secara informasi maupun pembangunan. Bahkan program yang ditayangkan oleh NET TV tersebut menunjukkan fisik Masyarakat Indonesia Timur dengan fisik yang hitam dan rambut keritingnya merupakan individu yang aneh dan tidak

tepat menjalani profesi yang menjaga garda terdepan atau menjadi simbolisasi sebuah perusahaan.

Bahkan dalam program tersebut, Masyarakat Indonesia Timur juga mengalami dehumanisasi karena disamakan dengan benda mati. Masyarakat Indonesia Timur juga muncul sebagai pelaku tindakan kriminal, tidak memiliki kedudukan dan status ekonomi yang tinggi, dan bahkan juga tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

Disamping itu, peneliti juga menemukan bahwa Masyarakat Indonesia Timur dijabarkan sebagai bangsa yang tertinggal dan termarginalkan. Bahkan juga digambarkan sebagai masyarakat yang hidup dalam kasta terbawah dan memiliki pola kehidupan yang sulit dan tidak dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia.

Namun dari literatur yang peneliti dapatkan, peneliti juga menemukan bahwa Masyarakat Indonesia Timur merupakan masyarakat yang memiliki tutur kata yang sopan, mempercayai mitos leluhur walaupun telah mengetahui adanya perkembangan modern. Akan tetapi perkembangan modern yang telah diketahuinya dianggapnya hanyalah sebagai sebuah pilihan. Disamping itu Masyarakat Indonesia Timur juga digambarkan memiliki nilai sosial kekeluargaan dan juga kekerabatan tinggi serta memiliki penghargaan yang tinggi terhadap satu sama lain.

Sehingga peneliti melihat terjadinya sebuah distorsi makna atau pembelokkan makna yang muncul antara mitos yang ada di masyarakat dengan mitos yang muncul dalam Program Waktu Indonesia Timur yang ditayangkan NET TV. Apabila diperhatikan memang pembelokkan makna mitos yang ditunjukkan memang tidak terlalu banyak, namun justru peneliti menemukan lebih banyak terjadi pemantapan akan makna mitos yang ditunjukkan baik dalam Program Waktu Indonesia Timur NET TV dan yang ada di masyarakat.

Masyarakat Indonesia Timur yang tergambar dalam penelitian ini, justru telah menjadi sebuah bagian dari industri penyiaran. Penggambaran akan Masyarakat Indonesia Timur, muncul menjadi sebuah nilai komersil bagi sebuah industri penyiaran. Upaya merendahkan masyarakat yang ditunjukkan oleh NET TV dianggap sebagai sebuah hiburan semata.

Upaya merendahkan Masyarakat Indonesia Timur yang memang memiliki perbedaan fisik dengan Masyarakat Indonesia Timur, seolah dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar dilakukan. Bahkan marginalisasi yang telah menggejala di kalangan masyarakat dan menjadi sebuah mitos, justru dilanggengkan oleh NET TV melalui Program Waktu Indonesia Timur yang diproduksinya.

Televisi telah kehilangan filosofinya yang seharusnya memberikan edukasi bagi masyarakat, memberikan informasi, serta juga membawa nilai-nilai yang baik bagi masyarakat. Televisi justru ‘menyemaikan’ nilai-nilai merendahkan Masyarakat Indonesia Timur.

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mencerahkan pemikiran masyarakat. Terutama pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa upaya marginalisasi Masyarakat Indonesia Timur merupakan pihak-pihak yang pantas direndahkan. Peneliti berupaya mencerahkan pemikiran publik bahwa hal tersebut seharusnya tidak dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar.

Membongkar pemikiran masyarakat mengenai upaya marginalisasi yang telah menggejala memang bukanlah hal yang mudah, namun upaya advokasi haruslah tetap dilakukan oleh para peneliti. Penelitian ini berupaya mengungkap ideologi yang terjebak dalam teks. Ideologi yang terjebak dalam teks Program Waktu Indonesia Timur NET TV seolah memuluskan upaya merendahkan orang lain sebagai sebuah bentuk hiburan semata.

Dalam penelitian ini juga terungkap, bagaimana marginalisasi Masyarakat Indonesia Timur yang telah menjadi sebuah fakta menyejarah. Kondisi fisik yang berebeda telah menjadi sebuah fakta yang dapat merendahkan individu-individu dari belahan Indonesia Timur.

Kondisi Indonesia Timur yang memang jauh dari ibukota sebagai pusat pemerintahan, memang telah membuat Indonesia Timur jauh dari perkembangan baik pembangunan infrastruktur maupun ketertinggalan informasi. Namun fakta geografis ini, seharusnya tidaklah menjadi sebuah ‘lelucon’ dan juga tidak dipandang sebagai sebuah fakta bernilai komersil.

Televisi sebagai sebuah medium komunikasi massa, perlu menyadari fungsi dan tugas-tugas ‘mulianya’. NET TV sendiri menyatakan dirinya sebagai televisi masa kini. NET TV seolah muncul sebagai pesaing baru di dunia penyiaran Indonesia. NET TV muncul sebagai pesaing yang seolah menjanjikan program-program yang berkualitas. Sebuah janji di tengah merostonya kepercayaan publik akan kualitas tayangan televisi-televisi swasta Indonesia lainnya.

Namun, Program Waktu Indonesia Timur yang disajikannya justru terjebak dalam pola bisnis yang sama. Upaya marginalisasi Masyarakat Indonesia Timur juga muncul sebagai bentuk *low culture*,

sebuah lelucon bernilai bisnis. NET TV tidak menyadari dirinya, justru masuk ke dalam sebuah pola yang sama. NET TV telah menyemaikan nilai-nilai kapitalis yang mengatasnamakan apapun demi kepentingannya mendapatkan keuntungan. NET TV telah ‘terjebak’ dalam lingkaran setan bisnis kapitalis dunia penyiaran yang teka berujung. Merendahkan masyarakat lain, demi mendapatkan keuntungan. Sebuah konsep bisnis yang senantiasa berputar tanpa akhir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques*. Alih Bahasa Setio Budi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ida, R. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana
- Marsuki. (2005). *Analisis Perekonomian Sulawesi Selatan dan Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nasution, M. Z., Djanus D. (2013) *Peran Kepala desa dalam Meningkatkan Pembangunan Melalui program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) di Desa Seu Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan*, Jurnal CITIZENSHIP, Vol.00, No.00, 2013.
- Pambayun, E. (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta: Lentera Printing.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: JEJAK.
- Sudibyo, Hamad, Qodari. (2008). *Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.